

Analisis Hadis Tentang Sumur Barhut dalam Perspektif Dakwah dan Sejarah Peradaban Islam

¹Elvi Nai'imah, ²M. Fatchurrohman, ³Ngatmin Abbas

¹Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

^{2,3}Institut Islam Mama'ul 'Ulum Surakarta

Email: elvistain@gmail.com, muhammadfatch8@gmail.com, ngatminabbas@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the widespread narratives about the Well of Barhut circulating in society without adequate hadith verification. The purpose of this research is to analyze the quality of hadiths related to the Well of Barhut and to understand their meanings from the perspectives of Islamic preaching and historical civilization. This research employs a qualitative approach using library research. Data were collected through documentation from hadith books, da'wah literature, and Islamic historical sources, then analyzed using hadith takhrij and content analysis methods. The findings indicate that the hadiths concerning the Well of Barhut are generally classified as weak (da'if) due to deficiencies in their chains of transmission, thus they cannot be used as a basis for legal rulings. However, substantively, these hadiths contain moral messages that can be utilized in da'wah as symbolic warnings and reinforcement of Islamic values. From a historical perspective, the narrative of the Well of Barhut has evolved as part of the religious-cultural construction of Muslim society. The implication of this study highlights the importance of caution in using hadith for da'wah and the need for an integrative approach combining hadith studies, da'wah, and historical analysis.

Keywords: Well of Barhut, hadith, Islamic preaching, Islamic civilization

INTRODUCTION

Kajian tentang fenomena-fenomena eskatologis dalam Islam terus menjadi perhatian para sarjana, terutama yang berkaitan dengan narasi-narasi dalam hadis. Salah satu fenomena yang menarik perhatian adalah keberadaan Sumur Barhut, yang dalam berbagai riwayat disebut sebagai salah satu tempat paling buruk di muka bumi dan dikaitkan dengan keberadaan roh-roh jahat. Narasi ini tidak hanya hadir dalam tradisi hadis, tetapi juga berkembang dalam khazanah sejarah dan peradaban Islam, serta menjadi bagian dari diskursus dakwah di masyarakat Muslim.

Dalam konteks dakwah, kisah-kisah seperti Sumur Barhut sering digunakan sebagai media penyampaian pesan moral dan spiritual. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga kultural dan historis. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap hadis-hadis tentang Sumur Barhut menjadi penting agar pesan dakwah yang disampaikan tidak terlepas dari validitas ilmiah dan konteks historisnya.

Namun demikian, perkembangan literatur kontemporer menunjukkan bahwa banyak narasi tentang Sumur Barhut yang beredar di masyarakat tidak selalu didasarkan pada kajian hadis yang kuat. Sebagian besar hanya bersandar pada cerita populer tanpa verifikasi sanad dan matan. Hal ini berpotensi menimbulkan distorsi pemahaman keagamaan, khususnya dalam konteks dakwah yang seharusnya berlandaskan pada sumber-sumber otoritatif.

Meskipun terdapat sejumlah kajian mengenai hadis-hadis eskatologis dan fenomena tempat-tempat misterius dalam Islam, penelitian yang secara spesifik mengkaji Sumur Barhut dalam perspektif hadis, dakwah, serta sejarah peradaban masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih menekankan aspek teologis atau kisah populer tanpa mengintegrasikan pendekatan multidisipliner.

Selain itu, kajian yang menghubungkan antara validitas hadis dengan praktik dakwah kontemporer juga masih jarang ditemukan. Padahal, integrasi antara ilmu hadis dan dakwah sangat penting untuk memastikan bahwa materi dakwah yang disampaikan memiliki dasar ilmiah yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji Sumur Barhut secara komprehensif dengan menggabungkan analisis hadis, perspektif dakwah, serta konteks sejarah peradaban Islam.

Penelitian ini menggunakan beberapa kerangka teori utama. Pertama, teori ilmu hadis yang mencakup analisis sanad dan matan sebagai dasar dalam menentukan validitas suatu riwayat. Pendekatan ini penting untuk menilai apakah hadis tentang Sumur Barhut dapat dijadikan hujjah dalam dakwah.

Kedua, teori dakwah yang menekankan pentingnya penggunaan materi yang valid, kontekstual, dan relevan dengan kondisi masyarakat. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial yang membutuhkan pendekatan rasional dan berbasis ilmu pengetahuan.

Ketiga, pendekatan sejarah peradaban Islam yang digunakan untuk memahami bagaimana narasi Sumur Barhut berkembang dalam literatur klasik dan bagaimana ia mempengaruhi praktik keagamaan masyarakat. Pendekatan ini membantu mengungkap hubungan antara teks keagamaan dan realitas sosial budaya.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa kajian hadis dalam konteks dakwah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Studi oleh Ahmad menekankan pentingnya verifikasi hadis dalam praktik dakwah agar tidak terjadi penyebaran informasi yang lemah atau bahkan palsu¹. Sementara itu, penelitian oleh Rahman mengkaji bagaimana narasi-narasi eskatologis digunakan dalam dakwah digital dan menemukan bahwa banyak di antaranya tidak memiliki dasar hadis yang kuat².

¹ Ahmad, Zainal. *Studi Hadis dalam Konteks Dakwah Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media, 2022.

² Rahman, Fauzi. "Narasi Eskatologis dalam Dakwah Digital." *Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2023): 120–135.

Penelitian lain oleh Suryadi menyoroti pentingnya pendekatan historis dalam memahami teks-teks keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan fenomena alam dan tempat-tempat tertentu dalam Islam³. Di sisi lain, studi oleh Hidayat mengkaji hubungan antara dakwah dan budaya populer, termasuk penggunaan kisah-kisah mistis sebagai media dakwah⁴.

Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji Sumur Barhut dengan pendekatan integratif antara hadis, dakwah, dan sejarah peradaban. Hal ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang masih terbuka luas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan analisis hadis dengan perspektif dakwah dan sejarah peradaban Islam. Penelitian ini tidak hanya menilai validitas hadis tentang Sumur Barhut, tetapi juga menganalisis bagaimana narasi tersebut digunakan dalam praktik dakwah serta bagaimana ia berkembang dalam sejarah peradaban Islam.

Selain itu, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi dalam penyusunan materi dakwah yang berbasis pada kajian ilmiah, sehingga dapat menghindari penyebaran informasi yang tidak valid di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para dai dan akademisi dalam mengembangkan dakwah yang lebih kredibel dan kontekstual.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana validitas hadis-hadis yang berkaitan dengan Sumur Barhut ditinjau dari analisis sanad dan matan? (2) Bagaimana perspektif dakwah dalam memanfaatkan narasi Sumur Barhut sebagai media penyampaian pesan keagamaan? (3) Bagaimana perkembangan narasi Sumur Barhut dalam konteks sejarah dan peradaban Islam?

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis hadis tentang Sumur Barhut serta interpretasinya dalam perspektif dakwah dan sejarah peradaban Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkaji sumber-sumber primer dan sekunder secara mendalam, terutama kitab hadis, literatur dakwah, serta karya sejarah Islam yang relevan⁵.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa hadis-hadis yang berkaitan dengan Sumur Barhut yang terdapat dalam berbagai kitab hadis klasik maupun kontemporer. Sementara itu, data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang membahas ilmu hadis, dakwah, serta sejarah

³ Suryadi, Ahmad. "Pendekatan Historis dalam Studi Islam." *Jurnal Studi Peradaban Islam* 4, no. 1 (2022): 45–60.

⁴ Hidayat, Nur. "Dakwah dan Budaya Populer di Era Digital." *Jurnal Dakwah dan Sosial* 6, no. 1 (2024): 78–92.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 6.

peradaban Islam⁶. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mengkaji literatur yang relevan dengan topik penelitian⁷.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik. Dalam hal ini, peneliti melakukan identifikasi terhadap hadis-hadis terkait Sumur Barhut, kemudian menganalisis validitasnya melalui kajian sanad dan matan. Selanjutnya, peneliti mengkaji makna dan relevansi hadis tersebut dalam konteks dakwah serta perkembangan sejarah peradaban Islam⁸.

Tahapan penelitian ini diawali dengan proses pengumpulan data, yaitu peneliti mengidentifikasi dan menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan Sumur Barhut dari berbagai kitab hadis serta literatur pendukung yang relevan. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan kelengkapan dan keakuratan data yang digunakan dalam penelitian⁹.

Selanjutnya, data yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema, sumber, dan tingkat validitas hadis. Klasifikasi ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengelompokkan data sehingga proses analisis dapat dilakukan secara lebih terarah dan mendalam.

Tahap berikutnya adalah analisis hadis, yang mencakup kajian terhadap sanad dan matan. Pada tahap ini, peneliti menilai kualitas hadis untuk menentukan apakah hadis tersebut tergolong sahih, hasan, atau dhaif, sehingga dapat diketahui tingkat keabsahannya sebagai sumber rujukan.

Setelah itu, dilakukan analisis kontekstual dengan mengkaji makna hadis dalam perspektif dakwah serta mengaitkannya dengan konteks sejarah dan peradaban Islam. Analisis ini bertujuan untuk memahami relevansi hadis dalam kehidupan masyarakat serta kontribusinya terhadap praktik dakwah.

Tahap akhir penelitian adalah penarikan kesimpulan, yaitu menyusun hasil analisis secara komprehensif untuk menjawab rumusan masalah penelitian serta memberikan gambaran utuh mengenai posisi Sumur Barhut dalam hadis dan implikasinya dalam dakwah serta peradaban Islam.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), 9.

⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2021), 27.

⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2020), 45.

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 60.

RESEARCH RESULT AND DISCUSSION

Identifikasi dan Takhrij Hadis tentang Sumur Barhut

Kajian mengenai Sumur Barhut dalam literatur Islam tidak dapat dilepaskan dari riwayat-riwayat hadis yang menyebutnya sebagai salah satu tempat yang memiliki konotasi negatif. Dalam proses identifikasi, ditemukan bahwa hadis tentang Sumur Barhut tidak termasuk dalam kategori hadis yang banyak diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis primer seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Sebaliknya, riwayat-riwayat tersebut lebih banyak ditemukan dalam kitab-kitab hadis sekunder, tafsir, dan karya sejarah Islam.

Salah satu riwayat yang sering dikutip berkaitan dengan Sumur Barhut adalah sebagai berikut:

خَيْرُ مَاءٍ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مَاءُ زَمْزَمَ، فِيهِ طَعَامٌ مِنَ الطُّعْمِ وَشِفَاءٌ مِنَ السُّعْمِ، وَشَرُّ مَاءٍ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ: عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَاءُ بَيْرُ هُوتَ، بِوَادٍ بِحَضْرَمَوْتِ، كَرَجُلٍ الْجَرَادِ مِنَ الْهُوَامِ، يُصْبِحُ يَنْدَفِقُ وَيُمْسِي لَا بَلَالَةَ بِهِ

Artinya: “Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Sebaik-baik air di muka bumi adalah air Zamzam, di dalamnya terdapat makanan yang mengenyangkan dan obat dari penyakit. Dan seburuk-buruk air di muka bumi adalah air di Barhut, yang berada di lembah Hadramaut, seperti kaki belalang dari binatang melata, pada pagi hari memancar dan pada sore hari mengering.”¹⁰

Hadis ini diriwayatkan oleh beberapa ulama dalam karya mereka, di antaranya oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr* dan juga disebutkan dalam beberapa kitab tafsir klasik. Namun, dari sisi kualitas sanad, hadis ini mendapatkan perhatian kritis dari para ulama hadis karena terdapat kelemahan pada beberapa perawi dalam rangkaian sanadnya¹¹.

Dalam proses takhrij hadis, langkah pertama yang dilakukan adalah menelusuri keberadaan hadis dalam kitab-kitab induk hadis. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa riwayat ini tidak terdapat dalam *Kutub al-Sittah*, sehingga memerlukan analisis lebih lanjut terhadap sumber-sumber sekunder. Takhrij dilakukan dengan mengidentifikasi sanad, perawi, serta jalur periwayatan yang digunakan dalam setiap kitab yang memuat hadis tersebut.

Beberapa ulama hadis menilai bahwa hadis ini berstatus *ḍa'if (lemah)* karena adanya perawi yang dinilai kurang kuat dalam hafalan maupun kredibilitasnya. Meskipun demikian, hadis ini tetap digunakan dalam beberapa literatur sebagai bagian dari penjelasan mengenai tempat-tempat yang memiliki nilai simbolik dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua hadis yang populer di masyarakat memiliki tingkat validitas yang tinggi menurut standar ilmu hadis¹².

Selain riwayat di atas, terdapat pula atsar (perkataan sahabat atau tabi'in) yang menyebutkan bahwa Sumur Barhut merupakan tempat berkumpulnya roh-roh orang kafir. Riwayat ini banyak ditemukan dalam kitab-kitab tafsir, seperti karya Ibn Kathīr ketika

¹⁰ Ahmad Zainal Abidin, *Studi Hadis Tematik* (Jakarta: Kencana, 2021), 112.

¹¹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2022), 87.

¹² Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith* (Beirut: Dar al-Fikr, 2021), 145.

menafsirkan ayat-ayat tertentu yang berkaitan dengan alam barzakh. Namun, sebagaimana hadis sebelumnya, riwayat ini juga tidak terlepas dari kritik sanad dan matan¹³.

Dari hasil identifikasi ini dapat disimpulkan bahwa narasi tentang Sumur Barhut lebih banyak berkembang melalui jalur riwayat yang tidak mencapai derajat sahih. Hal ini menjadi penting dalam konteks dakwah, karena penggunaan hadis-hadis yang lemah tanpa penjelasan dapat menimbulkan kesalahpahaman di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, seorang dai perlu memiliki kemampuan dalam memilah dan menjelaskan kualitas hadis sebelum menyampaikannya sebagai bagian dari materi dakwah.

Dalam perspektif metodologi hadis, proses takhrij tidak hanya berhenti pada penelusuran sumber, tetapi juga mencakup analisis kritis terhadap sanad dan matan. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa setiap riwayat harus diuji keabsahannya sebelum dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan hukum atau penyampaian pesan keagamaan. Dengan demikian, kajian terhadap hadis Sumur Barhut tidak hanya memberikan pemahaman tentang isi riwayat, tetapi juga mengajarkan pentingnya sikap kritis dalam menerima informasi keagamaan.

Lebih lanjut, keberadaan hadis-hadis seperti ini menunjukkan adanya interaksi antara teks keagamaan dan budaya masyarakat. Narasi tentang tempat-tempat misterius sering kali berkembang dalam tradisi lisan dan kemudian diadopsi ke dalam literatur keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan historis dan kultural juga diperlukan untuk memahami bagaimana riwayat tentang Sumur Barhut dapat bertahan dan terus digunakan dalam berbagai konteks dakwah hingga saat ini.

Analisis Kualitas Hadis Sumur Barhut Perspektif Sanad dan Matan

Analisis kualitas hadis tentang Sumur Barhut menjadi langkah penting untuk menentukan tingkat validitasnya sebagai sumber rujukan dalam dakwah dan kajian keislaman. Sebagaimana telah diidentifikasi sebelumnya, hadis tentang Sumur Barhut tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis utama seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, sehingga memerlukan kajian kritis terhadap sanad dan matannya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dasar ilmu hadis yang menekankan pentingnya verifikasi terhadap setiap riwayat sebelum diterima atau digunakan¹⁴.

Salah satu riwayat utama yang sering dijadikan rujukan adalah hadis yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas:

خَيْرُ مَاءٍ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مَاءٌ زَمْزَمَ، فِيهِ طَعَامٌ مِنَ الطَّعْمِ وَشِفَاءٌ مِنَ السُّقَمِ، وَشَرُّ مَاءٍ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ : عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ
مَاءٌ بَبْرَهُوتَ، بِوَادٍ بِحَضْرَمَوْتَ

¹³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Ilmu Hadis Praktis* (Surabaya: Pustaka Hikmah, 2023), 98.

¹⁴ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2022), 75.

Artinya: “Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Sebaik-baik air di muka bumi adalah air Zamzam, di dalamnya terdapat makanan yang mengenyangkan dan obat dari penyakit. Dan seburuk-buruk air di muka bumi adalah air di Barhut, yang berada di lembah Hadramaut.”¹⁵

Dari perspektif sanad, para ulama hadis menilai bahwa riwayat ini memiliki kelemahan. Dalam jalur periwayatannya terdapat perawi yang dinilai kurang kuat dalam aspek *ḍabt* (ketelitian hafalan) maupun *‘adālah* (integritas). Hal ini menyebabkan hadis tersebut tidak memenuhi kriteria sebagai hadis sahih. Menurut kaidah ilmu hadis, sebuah hadis dapat dikategorikan sahih apabila sanadnya bersambung, para perawinya adil dan kuat hafalannya, serta tidak terdapat cacat (*‘illah*) dan kejanggalan (*shādh*)¹⁶.

Sebagian ulama mengklasifikasikan hadis ini sebagai *ḍa‘īf (lemah)*. Kelemahan tersebut tidak sampai pada tingkat hadis *maudhu’* (palsu), tetapi cukup signifikan sehingga tidak dapat dijadikan sebagai hujjah dalam penetapan hukum. Namun, dalam konteks tertentu, hadis *dhaif* masih dapat digunakan dalam ranah *faḍā’il al-a‘māl* (keutamaan amal) dengan syarat tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam¹⁷.

Selain analisis sanad, kajian terhadap matan hadis juga menunjukkan beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Secara tekstual, hadis ini membandingkan antara air Zamzam sebagai air terbaik dan air Barhut sebagai air terburuk. Perbandingan ini memiliki dimensi simbolik yang kuat, terutama dalam konteks dakwah. Air Zamzam dikenal sebagai sumber keberkahan, sedangkan Barhut digambarkan sebagai tempat yang memiliki konotasi negatif.

Namun demikian, dari perspektif kritik matan, terdapat beberapa hal yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, deskripsi mengenai “air terburuk di muka bumi” memerlukan interpretasi kontekstual, karena tidak ditemukan penjelasan yang rinci dalam hadis sahih lainnya. Kedua, penggunaan bahasa metaforis dalam hadis membuka kemungkinan adanya makna simbolik, bukan semata-mata makna literal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis ini tidak dapat dilakukan secara tekstual semata, tetapi perlu mempertimbangkan konteks historis dan budaya pada saat riwayat tersebut muncul¹⁸.

Pendapat ulama klasik juga memberikan kontribusi penting dalam menilai kualitas hadis ini. Beberapa ulama seperti Ibn Hajar al-‘Asqalani menyatakan bahwa riwayat-riwayat tentang tempat-tempat tertentu yang memiliki konotasi khusus perlu diteliti secara cermat karena sering kali bercampur dengan tradisi lokal. Sementara itu, ulama kontemporer cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan hadis-hadis yang tidak memiliki sanad kuat, terutama dalam konteks dakwah modern yang menuntut akurasi informasi¹⁹.

Selain itu, terdapat pula riwayat lain yang menyebutkan bahwa Sumur Barhut merupakan tempat berkumpulnya roh-roh orang kafir. Riwayat ini sering dikutip dalam literatur tafsir dan

¹⁵ Ahmad Zainal Abidin, *Studi Hadis Tematik* (Jakarta: Kencana, 2021), 113.

¹⁶ Nuruddin ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulum al-Hadith* (Beirut: Dar al-Fikr, 2021), 102.

¹⁷ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2022), 89.

¹⁸ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadith* (Beirut: Dar al-Fikr, 2021), 134.

¹⁹ Umi Sumbulah, *Studi Hadis Kontemporer* (Malang: UIN Maliki Press, 2023), 67.

sejarah, namun sebagian besar ulama menilai bahwa riwayat tersebut tidak memiliki sanad yang kuat. Oleh karena itu, riwayat tersebut lebih tepat dipahami sebagai bagian dari tradisi naratif yang berkembang di masyarakat, bukan sebagai hadis yang memiliki otoritas tinggi dalam ajaran Islam²⁰.

Dari keseluruhan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis tentang Sumur Barhut secara umum berada pada tingkat *da'if*, sehingga penggunaannya dalam dakwah harus dilakukan dengan kehati-hatian. Seorang dai perlu menjelaskan status hadis tersebut kepada audiens agar tidak terjadi kesalahpahaman. Hal ini penting untuk menjaga integritas dakwah sebagai sarana penyampaian ajaran Islam yang berbasis pada sumber-sumber yang valid.

Lebih lanjut, kajian ini juga menunjukkan bahwa popularitas suatu hadis di masyarakat tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat validitasnya. Banyak hadis yang dikenal luas justru memiliki kualitas sanad yang lemah. Oleh karena itu, diperlukan literasi hadis yang memadai di kalangan masyarakat agar dapat membedakan antara hadis yang sahih dan yang tidak.

Dalam konteks akademik, analisis sanad dan matan terhadap hadis Sumur Barhut memberikan pelajaran penting tentang pentingnya pendekatan kritis dalam studi Islam. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam menentukan kualitas hadis, tetapi juga dalam memahami bagaimana teks-teks keagamaan digunakan dan ditafsirkan dalam berbagai konteks sejarah dan sosial.

Pemaknaan Hadis Sumur Barhut dalam Perspektif Dakwah Islam

Pemaknaan hadis tentang Sumur Barhut dalam perspektif dakwah Islam tidak dapat dilepaskan dari fungsi hadis sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an yang berperan dalam membimbing umat. Meskipun secara kualitas sanad hadis tentang Sumur Barhut tergolong *da'if*, namun secara substansi, riwayat tersebut tetap memiliki nilai edukatif dan moral yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan dakwah, dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian dalam penyampaian²¹.

Sebagaimana telah disebutkan dalam riwayat sebelumnya:

وَشَرُّ مَاءٍ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مَاءُ بَيْرُهَوْتٍ، بِوَادٍ بِحَضْرَمَوْتٍ

Artinya: *"Dan seburuk-buruk air di muka bumi adalah air di Barhut, yang berada di lembah Hadramaut."*²²

Dalam perspektif dakwah, teks hadis ini dapat dipahami tidak hanya secara literal, tetapi juga secara simbolik. Sumur Barhut dapat dimaknai sebagai representasi dari tempat atau kondisi yang jauh dari nilai-nilai kebaikan dan keberkahan. Sebaliknya, perbandingan dengan air Zamzam menunjukkan simbol kesucian, keberkahan, dan kedekatan dengan Allah. Dengan

²⁰ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Kencana, 2022), 156.

²¹ Umi Sumbulah, *Studi Hadis Kontemporer* (Malang: UIN Maliki Press, 2023), 72.

²² Ahmad Zainal Abidin, *Studi Hadis Tematik* (Jakarta: Kencana, 2021), 114.

demikian, hadis ini mengandung pesan moral tentang pentingnya memilih jalan hidup yang membawa kebaikan dan menjauhi hal-hal yang dapat merusak iman dan akhlak²³.

Dakwah sebagai proses transformasi nilai menuntut adanya penggunaan materi yang mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual audiens. Dalam hal ini, kisah atau narasi seperti Sumur Barhut memiliki daya tarik tersendiri karena mengandung unsur imajinatif dan emosional yang dapat menggugah kesadaran keagamaan. Hal ini sejalan dengan pendekatan dakwah kultural yang memanfaatkan simbol dan cerita sebagai media penyampaian pesan²⁴.

Namun demikian, penggunaan hadis dalam dakwah harus tetap memperhatikan aspek validitas. Para ulama menegaskan bahwa hadis dhaif dapat digunakan dalam dakwah dengan syarat tidak berkaitan dengan akidah dan hukum, serta tidak disampaikan secara pasti seolah-olah merupakan hadis sahih. Oleh karena itu, seorang dai perlu menjelaskan status hadis tersebut agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di kalangan masyarakat²⁵.

Selain itu, pemaknaan hadis Sumur Barhut juga dapat dikaitkan dengan konsep *targhīb* (motivasi) dan *tarhīb* (peringatan) dalam dakwah. Narasi tentang tempat yang buruk seperti Barhut dapat berfungsi sebagai peringatan bagi umat agar menjauhi perbuatan dosa dan kemaksiatan. Sebaliknya, perbandingan dengan air Zamzam memberikan motivasi untuk mendekatkan diri kepada Allah dan melakukan kebaikan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan transformasional²⁶.

Dalam konteks masyarakat modern, pemaknaan hadis seperti ini perlu disampaikan secara kontekstual agar tetap relevan. Misalnya, Sumur Barhut dapat diinterpretasikan sebagai simbol dari lingkungan sosial yang negatif, seperti pergaulan yang buruk atau budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pesan hadis dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus terjebak pada pemahaman yang sempit dan literal²⁷.

Lebih lanjut, pendekatan dakwah yang menggunakan narasi seperti Sumur Barhut juga perlu didukung dengan penjelasan rasional dan ilmiah. Hal ini penting untuk menjawab tantangan masyarakat modern yang cenderung kritis terhadap informasi keagamaan. Dengan mengintegrasikan pendekatan tekstual dan kontekstual, dakwah dapat menjadi lebih efektif dan diterima oleh berbagai kalangan.

Di sisi lain, pemanfaatan hadis dalam dakwah juga harus mempertimbangkan aspek etika. Penyampaian kisah-kisah yang bersifat mistis atau menakutkan, seperti Sumur Barhut, tidak boleh dilakukan secara berlebihan sehingga menimbulkan ketakutan yang tidak proporsional.

²³ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2022), 95.

²⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2021), 133.

²⁵ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Kencana, 2022), 162.

²⁶ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 88.

²⁷ Asep Muhyiddin, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2022), 109.

Dakwah yang ideal adalah yang mampu menyeimbangkan antara harapan (*raja'*) dan rasa takut (*khauf*), sehingga menghasilkan sikap keagamaan yang moderat dan proporsional²⁸.

Dari perspektif pendidikan Islam, hadis ini juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran nilai-nilai akhlak. Anak-anak dan remaja dapat diajak untuk memahami bahwa setiap pilihan dalam hidup memiliki konsekuensi, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan menggunakan pendekatan naratif, pesan moral dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Selain itu, pemaknaan hadis Sumur Barhut juga menunjukkan pentingnya literasi hadis di kalangan masyarakat. Banyak narasi yang berkembang tanpa disertai pemahaman yang memadai tentang kualitas hadisnya. Oleh karena itu, dakwah juga harus berfungsi sebagai sarana edukasi untuk meningkatkan pemahaman umat terhadap sumber-sumber ajaran Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadis tentang Sumur Barhut memiliki potensi besar sebagai materi dakwah, terutama dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual. Namun, penggunaannya harus dilakukan secara bijak, dengan memperhatikan aspek validitas, konteks, dan etika dakwah. Pendekatan yang integratif antara teks dan konteks akan menghasilkan dakwah yang lebih efektif, kredibel, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Sumur Barhut dalam Perspektif Sejarah dan Peradaban Islam

Pembahasan mengenai Sumur Barhut dalam perspektif sejarah dan peradaban Islam menunjukkan bahwa narasi tentang tempat ini tidak hanya berkembang dalam literatur hadis, tetapi juga dalam karya-karya sejarah, tafsir, dan tradisi lisan masyarakat Muslim. Sumur Barhut yang secara geografis diyakini berada di wilayah Hadramaut, Yaman, telah lama menjadi bagian dari diskursus keagamaan yang menggabungkan unsur teks, budaya, dan kepercayaan masyarakat²⁹.

Dalam beberapa riwayat yang berkembang, Sumur Barhut sering dikaitkan dengan keberadaan roh-roh orang kafir atau sebagai tempat yang memiliki aura negatif. Salah satu atsar yang sering dikutip berbunyi:

أَرْوَاحُ الْكُفَّارِ فِي بئرِ بَرْهُوتَ

Artinya: "Roh-roh orang kafir berada di Sumur Barhut."³⁰

Meskipun riwayat ini tidak memiliki sanad yang kuat dalam standar ilmu hadis, keberadaannya dalam literatur klasik menunjukkan bahwa narasi tentang Sumur Barhut telah menjadi bagian dari imajinasi religius masyarakat Islam sejak masa awal. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sejarah peradaban Islam, terdapat interaksi yang dinamis antara teks keagamaan dan tradisi lokal.

²⁸ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2023), 54.

²⁹ Azyumardi Azra, *Sejarah dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2021), 88.

³⁰ Ahmad Zainal Abidin, *Studi Hadis Tematik* (Jakarta: Kencana, 2021), 115.

Dalam kajian sejarah, fenomena seperti Sumur Barhut dapat dipahami sebagai bagian dari proses konstruksi makna dalam masyarakat. Narasi tentang tempat-tempat tertentu yang dianggap sakral atau berbahaya sering kali muncul sebagai bentuk respon terhadap lingkungan geografis dan sosial. Dalam konteks ini, Sumur Barhut tidak hanya dipahami sebagai lokasi fisik, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan konsep kebaikan dan keburukan dalam ajaran Islam³¹.

Perkembangan narasi tentang Sumur Barhut juga tidak dapat dilepaskan dari peran para ulama dan penulis dalam menyebarkan dan menafsirkan riwayat tersebut. Dalam karya-karya tafsir seperti yang ditulis oleh Ibn Kathīr, misalnya, Sumur Barhut disebutkan dalam konteks penjelasan tentang alam barzakh dan kondisi roh setelah kematian. Meskipun demikian, para ulama tetap memberikan catatan kritis terhadap kualitas riwayat yang digunakan, sehingga menunjukkan adanya kesadaran metodologis dalam tradisi keilmuan Islam³².

Selain itu, dalam literatur sejarah Islam, narasi tentang Sumur Barhut juga sering dikaitkan dengan kisah-kisah perjalanan dan geografi. Para penulis klasik seperti al-Hamdani dan Yaqut al-Hamawi mencatat keberadaan tempat ini dalam karya mereka, meskipun dengan deskripsi yang bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa Sumur Barhut tidak hanya menjadi objek kajian teologis, tetapi juga bagian dari eksplorasi geografis dalam peradaban Islam³³.

Dalam konteks peradaban, narasi tentang Sumur Barhut mencerminkan bagaimana masyarakat Muslim memaknai dunia di sekitarnya melalui lensa keagamaan. Tempat-tempat seperti ini sering dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual, terutama dalam konteks dakwah. Dengan mengaitkan suatu lokasi dengan nilai-nilai tertentu, masyarakat dapat lebih mudah memahami konsep abstrak seperti pahala, dosa, surga, dan neraka.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa tidak semua narasi yang berkembang dalam sejarah memiliki dasar yang kuat dalam sumber-sumber primer Islam. Oleh karena itu, pendekatan kritis sangat diperlukan untuk membedakan antara fakta historis dan konstruksi naratif. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam studi sejarah Islam yang menekankan pentingnya verifikasi sumber dan analisis kontekstual³⁴.

Dalam perkembangan modern, narasi tentang Sumur Barhut masih tetap bertahan dan bahkan mengalami revitalisasi melalui media digital. Banyak konten di media sosial yang mengangkat kembali kisah ini dengan berbagai interpretasi, mulai dari yang bersifat edukatif hingga sensasional. Fenomena ini menunjukkan bahwa narasi keagamaan memiliki daya tarik yang kuat dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Namun, di sisi lain, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak narasi yang disampaikan tanpa disertai penjelasan tentang kualitas hadis atau

³¹ Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat* (Jakarta: LP3ES, 2022), 134.

³² Umi Sumbulah, *Studi Hadis Kontemporer* (Malang: UIN Maliki Press, 2023), 79.

³³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022), 56.

³⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2021), 102.

sumbernya, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, peran akademisi dan dai menjadi sangat penting dalam memberikan klarifikasi dan edukasi kepada masyarakat³⁵.

Dari perspektif peradaban Islam, keberadaan narasi seperti Sumur Barhut menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan dinamis. Interaksi antara teks, sejarah, dan budaya menghasilkan berbagai bentuk pemahaman yang memperkaya khazanah keislaman. Namun, dinamika ini juga menuntut adanya sikap kritis dan selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi.

Lebih lanjut, kajian ini juga menunjukkan bahwa narasi keagamaan memiliki fungsi sosial yang penting dalam membentuk identitas dan nilai-nilai masyarakat. Dengan memahami sejarah dan perkembangan narasi tersebut, kita dapat melihat bagaimana ajaran Islam diinterpretasikan dan diaplikasikan dalam berbagai konteks budaya.

Dengan demikian, Sumur Barhut dapat dipahami tidak hanya sebagai objek kajian hadis, tetapi juga sebagai fenomena historis dan kultural yang mencerminkan dinamika peradaban Islam. Pendekatan yang integratif antara hadis, dakwah, dan sejarah memungkinkan kita untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang makna dan relevansi narasi ini dalam kehidupan umat Islam.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis tentang Sumur Barhut tidak ditemukan dalam kitab hadis utama dan sebagian besar diriwayatkan melalui jalur yang memiliki kelemahan sanad. Oleh karena itu, secara umum kualitas hadis tersebut berada pada tingkat dhaif, sehingga penggunaannya dalam penetapan hukum tidak dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat, namun masih dapat dimanfaatkan secara terbatas dalam konteks dakwah.

Dalam perspektif dakwah, narasi tentang Sumur Barhut memiliki nilai simbolik yang dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan moral dan spiritual. Hadis tersebut menggambarkan perbandingan antara kebaikan dan keburukan, yang dapat dimaknai sebagai ajakan untuk mendekatkan diri kepada nilai-nilai kebaikan dan menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, penyampaiannya harus disertai dengan penjelasan tentang kualitas hadis agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat.

Dari sudut pandang sejarah dan peradaban Islam, Sumur Barhut merupakan bagian dari konstruksi narasi keagamaan yang berkembang melalui interaksi antara teks, budaya, dan tradisi lisan. Keberadaannya mencerminkan dinamika pemaknaan umat Islam terhadap lingkungan dan realitas spiritual. Oleh karena itu, pendekatan integratif antara ilmu hadis, dakwah, dan sejarah

³⁵ M. Munir, *Metode Dakwah Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2023), 91.

menjadi penting untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif, kritis, dan relevan dalam konteks keislaman kontemporer.

REFERENCES

- Abdullah, T. (2022). *Islam dan masyarakat*. Jakarta: LP3ES.
- Abidin, A. Z. (2021). *Studi hadis tematik*. Jakarta: Kencana.
- Aziz, M. A. (2021). *Ilmu dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2021). *Sejarah dan peradaban Islam*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, B. (2021). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, N. (2024). Dakwah dan budaya populer di era digital. *Jurnal Dakwah dan Sosial*, 6(1), 78–92.
- Ilaihi, W. (2021). *Komunikasi dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ismail, M. S. (2022). *Metodologi penelitian hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Khon, A. M. (2022). *Ulumul hadis*. Jakarta: Kencana.
- Kuntowijoyo. (2021). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhyiddin, A. (2022). *Metode pengembangan dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munir, M. (2023). *Metode dakwah kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2023). *Manajemen dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Rahman, F. (2023). Narasi eskatologis dalam dakwah digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(2), 120–135.
- Sukmadinata, N. S. (2021). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumbulah, U. (2023). *Studi hadis kontemporer*. Malang: UIN Maliki Press.
- Suryadi, A. (2022). Pendekatan historis dalam studi Islam. *Jurnal Studi Peradaban Islam*, 4(1), 45–60.
- Yaqub, A. M. (2022). *Kritik hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Yatim, B. (2022). *Sejarah peradaban Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.